

BANGKITNYA ISLAM RADIKAL DAN NASIONALISME: STUDI TENTANG GERAKAN ISLAM WAHABI

Arthur Aritonang

ABSTRAK: Artikel ini menguraikan fenomena kontemporer dimana umat Islam di Indonesia sejak era reformasi telah terindikasi oleh faham wahabisme dari Timur Tengah. Sejak semula, salah satu tujuan dari kehadiran NU sebagai organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia maupun dunia, yaitu mengantisipasi masuknya faham wahabisme yang ketika itu sudah menyebar luas di Timur Tengah. Semasa orde baru organisasi Islam berwatak radikal tidak mendapat tempat di negeri ini, namun setelah tumbang rezim orde baru dan kemudian memasuki era reformasi (demokrasi dan kebebasan berekspresi) umat Islam yang berwatak radikal melihat ini sebagai peluang besar yang dasarnya ialah sebagaimana yang diatur oleh Undang-Undang, yaitu hak untuk mendirikan organisasi kemasyarakatan atau pun partai politik. Peluang ini dimanfaatkan untuk membangun organisasi yang mengatasnamakan Islam, kemudian menyebarkan doktrin wahabisme di Indonesia dengan cara membangun masjid, masuk ke beberapa pesantren, bahkan beberapa Universitas di Indonesia sudah terpapar radikalisme. Kegiatan tersebut seluruhnya disponsori oleh Arab Saudi, tetapi bukan berasal dari pemerintah Arab Saudi. Oleh karenanya, faham wahabisme jelas bertentangan dengan Pancasila dan semangat nasionalisme, sebab ini justru membahayakan bagi eksistensi sesama Islam, kekristenan dan agama-agama lainnya di Indonesia.

KATA KUNCI: Islam, radikal, Wahabisme, kekristenan, Nasionalisme, dan Pancasila

ABSTRACT: This article describes the contemporary phenomenon in which Muslims in Indonesia since the reform era have been indicated by the ideology of Wahhabism from the Middle East. From the beginning, one of the goals of NU's presence as the largest moderate Islamic organization in Indonesia and the world was to anticipate the inclusion of Wahhabism, which at that time was already widespread in the Middle East. During the new order radical Islamic character

organizations did not have a place in this country but after the fall of the new order regime and then entered the era of reform (democracy and freedom of expression) radical-colored Muslims see this as a great opportunity whose basis is as governed by the Law namely the right to establish community organizations or political parties. This opportunity is used to build organizations in the name of Islam and then spread the doctrine of Wahhabism in Indonesia by building mosques, entering several pesantren, and even some Universitas in Indonesia have been exposed to radicalism. The activity was entirely sponsored by Saudi Arabia but not from the Saudi Arabian government. Therefore, the ideology of Wahhabism is clearly contrary to Pancasila and the spirit of nationalism because it actually endangers the existence of fellow Muslims, Christianity and other religions in Indonesia.

KEY WORDS: Islam, radicals, Wahhabism, Christianity, Nasionalism and Pancasila

Pendahuluan

Sejak era reformasi bergulir, Islam di Indonesia memperlihatkan wajah yang sangat keras di ruang publik. Sebelumnya, di rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, organisasi yang mengatasnamakan Islam yang berwatak Radikal¹ tidak mempunyai power di kalangan masyarakat luas. Sebab Soeharto

¹ “*Radix*” sebagai asal-usul kata “*radikal*” mempunyai makna netral. Artinya, bisa diartikan positif, bisa juga negatif. Radix (L) berarti ‘akar’. Jadi, kalau seseorang menyelesaikan sesuatu sampai tuntas maka ini makna positif. Sedangkan arti negatifnya berkonotasi “kekerasan.” Menyelesaikan sesuatu dengan kekerasan, bahkan juga dengan mengorbankan pihak lain. Kalau perilaku radikal menjadi “*isme*,” ini lalu menjadi keyakinan, bahkan ideologi. (Andreas A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam Konteks yang Berpancasila*. Jakarta: Gunung Mulia, 2018, 27). Bila pengertian ini dipadukan dengan kata “Islam,” sontak tertampillah wajah muslim/muslimah yang sanggup melakukan hal-hal yang keras, tegas, dan antikompromi. Misal terhadap mazhab yang diyakininya. Radikal di titik ini sekaligus berarti negasi. “*Aku benar. Kamu salah*” (Edi AH Iyubenu, *Islam yang Menyenangkan ...* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 27.

dalam kepemimpinannya sangat tegas terhadap ormas yang tidak taat asas terhadap Pancasila.

Sikap ketegasan Soeharto didasarkan terhadap pengalaman pahit Angkatan Darat (mitra utama Orde Baru) yang berhadapan dengan pemberontakan DI/TII yang bercita-cita mendirikan Negara Islam Indonesia masih segar dalam ingatan. Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang sangat gigih memperjuangkan Negara Islam pada sidang Konstituante (1957-1959). Atas pertimbangan-pertimbangan itulah, maka Orde Baru tidak membuka ruang lagi bagi kalangan Islam untuk membangun partai politik kuat. Kendati Masyumi ikut berjasa menghancurkan partai Komunis, tetapi Soeharto dan pendukung Orde Baru masih mengidap trauma terhadap Islam Politik.² Puncak kebijakan politik Islam Soeharto adalah menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya pedoman atas kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebijakan pemerintah ini dituangkan dalam dua produk hukum: UU No. 3 Tahun 1985 dan No. 8 Tahun 1985 yang menetapkan semua partai politik dan organisasi massa, termasuk organisasi agama mengharuskan menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas atau ideologi.³

Namun, sejak era reformasi bergulir adanya produk ideologi dari Timur Tengah yang masuk dan menyebarkan ajarannya ke Indonesia. Sebab, di era reformasi membuka peluang lahirnya kebebasan berekspresi yang ditandai dengan munculnya sistem multi-partai politik, termasuk partai politik berbasis agama. Selain partai politik berbasis agama, lahir pula kelompok militan agama yang bernaafaskan ajaran Wahabi dan Ikhwanul Muslimin. Beberapa penelitian dari beberapa intelektual Islam Indonesia yang diterbitkan dengan judul, *Ilusi Negara Islam*, baik Ikhwanul Muslimin, Wahabisme dan Hizbut Tahrir (ketiga-tiganya dari Timur Tengah) bersinergi menyebarkan ideologi mereka ke Indonesia.⁴ Namun, yang

² Richard Daulay, *Agama dan Politik di Indonesia Umat Kristen di tengah Kebangkitan Islam*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 120.

³ Ibid., 122.

⁴ Jamilin Sirait, *Ideologi Gerakan Ikhwanul Muslimin: Pertumbuhan, Perkembangan & Penyebarannya ke Berbagai Negeri*, dalam *Misi Baru dalam Kemajemukan Teologi Lintas-Iman dan Lintas-Budaya Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann*, (Tomohon: UKIT, 2018), 62.

menjadi tekanan pada makalah ini, lebih kepada ideologi dan gerakan wahabisme.

Bagi penulis, wahabisme adalah kelompok ekstrimis yang bukan hanya berbahaya bagi sesama umat Islam yang berbeda mazhabnya, tetapi juga berbahaya bagi eksistensi kekristenan dan agama non-muslim lainnya. Karenanya, dalam makalah ini akan diuraikan secara panjang lebar mengenai sejarah wahabisme di Timur Tengah sampai ke Indonesia dan pengaruhnya dalam konteks kemajemukan di Indonesia yang berasaskan Pancasila.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari artikel ini, agar sidang pembaca dapat memahami bagaimana kekristenan memposisikan dirinya di tengah kebangkitan Islam yang berwatak Radikal di bumi Indonesia, sehingga dengan demikian umat Kristen menyadari akan tanggungjawab sosial sebagai bagian dari bangsa ini demi mempertahankan kesatuan negara Indonesia sebagai bangsa yang beranekaragam agama dan budaya. Sebab mempertahankan identitas yang pluralis ini merupakan bagian integral dari gerakan oikoumene di Indonesia.

Hasil Penelitian

1. Sejarah dan Gerakan Islam Radikal (Wahabisme) di Indonesia

Kehadiran faham keagamaan yang cukup ekstrem yang belakangan ini terjadi di Indonesia pasca Orde Baru ialah faham wahabisme. Dalam sebuah acara yang digelar oleh salah satu Pengurus Wilayah GP Ansor di kawasan Sumatera, Ketua Umum PBNU, KH. Said Aqil Siradj dengan tegas mengatakan bahwa, Wahabisme merupakan ancaman yang cukup berbahaya bagi kelangsungan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Meskipun kaum Wahabi bukan termasuk teroris, namun Wahabisme telah menyediakan landasan teologis yang cukup kuat bagi munculnya aksi-aksi terorisme kekerasan lainnya.⁵

Bagi penulis, ancaman dan aksi terorisme yang kerap terjadi belakangan ini yang melanda hampir seluruh negara-negara di dunia,

⁵ Ahmad Shidqi, "Respons Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, II/1 (Juni 2013): 110.

termasuk juga di Indonesia bahwa selain terdapat motif politik, aksi terorisme sering dipicu oleh doktrin Wahabi yang radikal. Aksi teroris yang berasaskan doktrin Wahabi menganggap bahwa, di luar dari keyakinan dan doktrin mereka yang disebut sebagai kelompok kafir dan musyrik layak untuk dibunuh sebagai bukti berbuat bakti kepada Tuhan atau tindakan di jalan Tuhan, sehingga tindakan yang tidak berprilaku kemanusiaan dapat dibenarkan dan mereka tidak menyadari bahwa tindakan atau cara tersebut adalah dosa.

Dalam sejarahnya, aliran Wahabi (Wahabiyah) yang didirikan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1791) pengikutnya Ahmad ibn Hanbal (dilahirkan di daerah Najd di Timur Saudi Arabia). Wahabi terkenal sebagai sekte ekstrem, keras dan kaku, sikap ini terus diperlihatkan oleh para pengikutnya. Pembacaan teks-teks suci bersifat tertutup terhadap cara pembacaan, dan hanya cara Ibn Abdul Wahab berubah menjadi keras, tertutup dan tak berperasaan. Sejak awal kemunculannya, Wahabi telah melakukan aksi kekerasan, dan melancarkan jihad terhadap siapa pun yang memiliki pemahaman tauhid yang berbeda dari mereka. Jika kaum wahabi telah kuat, siapa saja yang tidak mengikuti pemahamnan Wahabi dan tidak melakukan praktik ajaran Islam yang persis seperti mereka, dianggap murtad, sehingga perang terhadap lawan dibolehkan, bahkan diwajibkan. Sejarah Wahabi sarat dengan kekerasan, pembunuhan, penyerangan terhadap kelompok di luar mereka, dan penghancuran makam-makam yang dianggap penduduk suci sebagai peninggalan bersejarah. Ini mereka jalankan sesudah menguasai Mekah dan Madinah. Apabila kaum Wahabi memasuki suatu wilayah yang dikuasainya, selalu menjalankan ajarannya dengan kekerasan. Akibatnya, sebagian besar umat Islam merasa dilukai dan menentang Wahabi. Wahabi berhasil menegakkan syariat dengan kekerasan, memberantas kejahatan dan minuman keras. Wahabi hanya berhasil di dalam menegakkan disiplin keras agama tetapi menindas perkembangan intelektual dan tidak peduli pada masalah kebudayaan, dan kemudian menolak peradaban baru seperti radio, mobil, telepon, dan administrasi pemerintahan modern. Sekarang sangat terasa kesukaran yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok radikal ini, seperti terlalu cepat menolak sesuatu yang baru, sulit membuka diri untuk berdialog mengenai pokok tertentu, selalu eksklusif dan memperlihatkan diri paling benar. Tidak

jarang apa yang diperbolehkan oleh undang-undang, mereka tolak dengan keras dan tidak takut berbenturan dengan aparat negara.⁶

Pembacaan teks secara harafiah dan tertutup mengakibatkan Wahabi cenderung menghabisi non-Muslim dengan mengandalkan sabda Nabi: “Aku diperintahkan memerangi siapa pun hingga mereka bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, *umirtu an aqatil al-nas hatta yasyahadu la ilah illa allah.*” Pemahaman teks yang disederhanakan seperti itu akan membuat umat Islam tidak bisa hidup di dalam masyarakat majemuk. Jika Islam adalah rahmat bagi seluruh makhluk, maka pengertiannya akan berbeda. Kalimat kuncinya ialah tauhid – hanya Allah yang boleh dituhankan, tidak hal-hal lain di luar itu. Artinya, menyaksikan tiada Tuhan (sebenarnya *ilah*) selain Allah adalah konsep teologis, tidak boleh diperluas kepada aspek sosiologis. Keragaman bangsa dan budaya adalah sifat kehidupan, sehingga masyarakat dapat hidup rukun sebagai bangsa/masyarakat, landasannya harus dicari bersama. Landasan itu sudah tertera jelas di dalam Pancasila, khususnya, Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena sila ketuhanan tidak mengacu kepada agama tertentu melainkan suatu gagasan ketuhanan bukan Tuhan. Dengan sila Ketuhanan, diberikan ruangan yang luas dan dilindungi oleh negara agar agama-agama dapat menguraikan dan mengembangkan pemahaman mereka masing-masing mengenai Ketuhanan.⁷

Lebih lanjut, Karen Armstrong menjelaskan dalam bukunya, *Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam di Dunia Barat*, mengatakan bahwa ISIS berakar pada wahabisme, sebuah bentuk Islam yang dipraktikkan di Arab Saudi dan yang baru berkembang sejak abad ke-18 (sedangkan Islam sendiri dibawa Nabi Muhammad pada abad ke-7). Bahkan, pernyataan resmi dari Parlemen Eropa menyatakan bahwa Wahabisme adalah sumber utama terorisme global, tetapi Mufti Agung Arab Saudi yang mengutuk ISIS sekeras-kerasnya menegaskan bahwa, “ide-ide ekstremisme, radikalisme, dan

⁶ Einar M. Sitompul, “Dinamika Islam Indonesia: Model Perjumpaan dengan Umat Islam,” dalam *Misi Baru dalam Kemajemukan Teologi Lintas-Iman dan Lintas-Budaya Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann*, (Tomohon: UKIT, 2018), 12-13.

⁷ Einar M. Sitompul, “Dinamika Islam Indonesia: Model Perjumpaan dengan Umat Islam,” 13.

terorisme bukanlah bagian dari agama Islam dari segi apa pun.”⁸
Kemudian apakah ISIS Merepresentasikan Islam sebagaimana yang
dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw?⁹

Tabel 1 Perbandingan Nabi Muhammad dan ISIS

Nabi Muhammad SAW	ISIS, kelompok teror yang amat jahat
Bersabda bahwa kalian harus mengasihi manusia agar Allah pun mengasihi kalian	Mengundang murka Allah karena tidak berbelas kasih terhadap manusia
Melarang membunuh tawanan	Menikmati memenggal tawanan
Melarang membunuh masyarakat sipil	Membunuh masyarakat sipil, termasuk anak-anak
Menegakkan hukum dan ketertiban	Berupaya menghancurkan hukum dan ketertiban
Berjuang mengakhiri perbudakan	Menghidupkan kembali perbudakan
Memerdekakan semua budaknya	Memperbudak orang
Melarang pemerkosaan	Melakukan pemerkosaan
Mewujudkan perdamaian di antara suku-suku Arab yang saling berperang dan di antara berbagai kelompok agama yang berbeda	Meneror rakyat dan menolak perdamaian di antara masyarakat
Tegas sekali melarang membakar hidup-hidup makhluk apa pun	Membakar manusia hidup-hidup
Menyatakan bahwa orang Islam, penyembah berhala dan Yahudi di bawah wilayah kekuasaannya sebagai bagian dari rakyat yang penuh satu dengan kemerdekaan penuh	Sama sekali tidak menganggap berharga pemeluk agama lainnya seperti Kristen dan Yazid

⁸ Karen Armstrong, *Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam di Dunia Barat*, (Bandung: Mizan, 2018), 24.

⁹ Ibid., 101-103.

Memerintah orang Islam agar melindungi gereja	Menghancurkan gereja
Mematuhi berbagai perjanjian dan kesepakatan yang dia buat	Melanggar semua perjanjian
Melarang menyebut orang Muslim lain sebagai kafir	Menyatakan semua orang yang tidak mengikuti mereka sebagai kafir

Fakta di atas memperlihatkan bahwa, tindakan penganut Wahabi justru merupakan penyimpangan yang radikal terhadap pesan Al-Quran yang dengan tegas menyatakan bahwa “tidak ada paksaan dalam agama” (QS Al-Baqarah [2]: 256) dan bahwa keragaman agama merupakan kehendak Allah (QS. Al-Ma’idah [5]:48).¹⁰

Senada dengan ini, Yewangoe berpendapat bahwa Wahabisme/ISIS merupakan reaksi dari kekhalifahan otoman yang berpusat di Turki yang berkuasa cukup hebat sampai di Timur Tengah, Afrika, beberapa negara Eropa, dan juga Asia. Abad ke-19 mereka diruntuhkan oleh Barat. Ketika itu berpikirlah Raja Abdul Wahab, keruntuhan Islam dikarenakan Islam mencampurkan antara Islam dan kebudayaan. Sejak itulah, dilakukannya segala macam pembersihan Islam dari segala macam pengaruh budaya dan harus kembali kepada Islam yang murni seperti yang dikatakan oleh Al-Quran dan Hadist.¹¹

Adapun dari doktrin-doktrin salafi-wahaby ini adalah: *pertama*, doktrin tasyrik ini misalkan membuat larangan agar umat Islam tidak boleh mengangkat manusia, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal, untuk dijadikan perantara dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian juga tidak boleh meminta pertolongan atau tawassul kepada para wali dan orang saleh. Begitu pula umat Islam tidak boleh ziarah ke makam-makam orang saleh dan para Nabi untuk meminta do’a, juga tidak boleh mensakralkan semua itu. Apabila seorang muslim melakukan semua perkara-perkara yang telah disebutkan di atas, maka orang tersebut sudah termasuk sebagai

¹⁰ Karen Armstrong, *Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam di Dunia Barat* (Bandung: Mizan, 2018), 19.

¹¹ Wawancara dengan Andreas A. Yewangoe, 11 Oktober 2019 pukul. 14.00-16.05.

orang *musyrik* atau *kafir*, sehingga halal atau bahkan wajib diperangi. Kedua, konsep yang kerap mewarnai doktrin-doktrin kaum Wahabi adalah apa yang disebut dengan *bid'ah*. *Bid'ah* menurut kaum Wahabi adalah praktik-praktik keagamaan yang tidak ada dasarnya dalam *Al-Quran* dan *Sunnah* serta *otoritas sahabat Nabi*. Termasuk di dalamnya yang mengikuti secara konsisten salah satu dari empat mazhab fikih. Selain itu, praktik-praktik keagamaan yang dikategorikan sebagai *bid'ah* oleh Wahabi adalah memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau yang biasa dikenal dengan “Maulid Nabi,” lalu pratik-praktik memperingati kematian seseorang atau tahlilan dalam rangka kematian seseorang itu termasuk *bid'ah*.¹²

Mudahnya menilai pihak lain sebagai kafir dan menilai ajaran agama Islam hanya berdasarkan pada teks *Al-Quran* dan *Sunnah* secara literal, membuat beberapa ahli mensejajarkan aliran ini dengan aliran Khawarij pada masa Ali bin Abu Thalib.¹³ Dalam sejarah Islam Klasik kelompok Khawarij merupakan kelompok awal dari gerakan radikal. Pada 24 Januari 661, Khawarij merupakan sekte politik keagamaan yang paling awal. Khawarij adalah penentang Ali yang paling berbahaya. Meskipun pada awalnya merupakan pendukung setia Ali. Namun, sikap politik berubah yang disebabkan karena kelompok Khawarij berulang kali melancarkan pemberontakan bersenjata untuk menuntut hak istimewa bagi kaum Quraisy untuk menduduki jabatan kekhalifahan.¹⁴

Dalam sejarah kekhalifahan setelah sepeninggalan Nabi Muhammad, Islam memasuki masa khalifah (penerusnya Nabi) yang bercita-cita menyebarkan Islam dan menaklukkan dunia oleh karena kepentingan politik dan ekonomi. Di bawah khalifah pertama Abu Bakkar selama 20 tahun berhasil menaklukkan Mesopotamia, Suriah, Palestina, dan Mesir yang disebut sebagai perang Badar. Selanjutnya, Umar bin Khatab menjadi khalifah kedua menggantikan Abu Bakkar

¹² Ahmad Shidqi, “Respons Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahbisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Islam*, II/1 (Juni 2013): 114-115.

¹³ Azra Azyyumardi, *Fundamentalisme Islam, Survey Historis dan Doktrinal, Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 116.

¹⁴ Philips K. Hitti, *History of Arabs; From the Earliest Times to the Present* (terj) (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 306-312.

yang meninggal karena sakit. Ia berhasil dan mengambil alih Yerusalem dari Bizantium (Romawi) dan menandatangani piagam untuk memastikan tempat-tempat suci Kristen tidak diganggu. Pada masa khalifah ketiga, Utsman bin Affan meninggal dunia dalam peperangan. Sejak saat timbul perebutan kekuasaan untuk mencapai kedudukan sebagai khalifah antara pendukung Ali (sepupu dan menantu Nabi), Muawiyah yang didukung oleh kalangan kelompok Muslim yang Netral.¹⁵ Namun, pada akhirnya kelompok Khawarij (yang disebut sebagai kelompok pembelot – yang menjadi duri bagi kelompok Syiah) adalah kelompok yang menarik dukungan terhadap kepemimpinan Ali bin Abu Thalib dan keturunannya dan tidak setuju atas keterlibatan kaum Muawiyah menjadi imam dalam aliran Islam Syiah. Peristiwa penting dimana Ali bin Abu Thalib dibunuh pada waktu perjalanan menuju masjid Kuah dengan hantaman pedang beracun di dahinya oleh salah seorang dari kelompok Khawarij.¹⁶ Khawarij tidak memihak kepada Ali maupun Muawiyah. Akhirnya, pendukung Ali disebut sebagai mazhab Syiah sedangkan pendukung Muawiyah disebut Mazhab Sunni yang perbedaan tersebut juga terlihat dari perbedaan teologis mengenai hukum Islam (*fiqh*).¹⁷ Kegigihan kaum Syiah dengan keyakinan utama mereka terhadap Ali dan putra-putranya, yang diklaim sebagai imam sejati. Jika pendiri Islam mendirikan wahyu, Alquran sebagai media penghubung antara Tuhan dan manusia, maka orang Syiah menjadikan manusia, yaitu para imam sebagai penghubung.¹⁸ Singkatnya, kelompok ini adalah kelompok yang berpegang teguh pada Al-Quran secara harafiah. Kelompok ini juga sangat mudah menganggap orang lain sebagai seorang kafir dan tidak mau menerima segala bentuk nilai-nilai di luar Al-Quran.¹⁹ Bahkan, kelompok ini dapat saja membunuh siapa saja yang sudah dianggap kafir. Sekalipun beberapa tabiat buruk Khawarij dapat saja sama dengan apa yang dilakukan oleh Wahabi, namun Wahabi tidak bisa secara serta merta dikatakan sebagai penerus

¹⁵ Karen Armstrong, *Field of Blood: Religion and the History of Violence* (terj) (Bandung: Mizan, 2014), 251-264.

¹⁶ Philip K. Hitti, *History of Arabs*, 222-229.

¹⁷ Karen Armstrong, *Field of Blood: Religion and the History of Violence*, 257-264.

¹⁸ Philip K. Hitti, 306-312.

¹⁹ Azra Azzyumardi, *Fundamentalisme Islam, Survey Historis dan Doktrinal, Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 117.

Khawirj. Bahkan, bagi Hamid Algar (Profesor emeritus studi Persia Inggris Amerika di Universitas California, Berkeley), Wahabi merupakan fenomena yang sama sekali baru dan tidak memiliki pendahulu sebelumnya dalam sejarah Islam.²⁰

Gerakan wahabi semakin massif manakala terjadi perjanjian Ibn Abdul Wahab dengan Ibn Saud yang bersedia mengakomodasi penyebaran doktrin ini. Lebih lanjut, pada tahun 1746 Wahabi-Saud secara resmi memproklamasikan jihad terhadap siapa pun yang memiliki pemahaman tauhid yang berbeda dengan mereka. Tuduhan *syirik*, *murtad* dan *kafir* serta kekerasan pun menjadi semakin masif, karenanya sekitar lima belas tahun dari proklamasi tersebut, hampir seluruh jazirah Arab sudah berhasil dikuasai oleh wahabi. Pengaruh wahabi pun makin meluas tidak hanya sebagai ideologi utama Kerajaan Arab Saudi, namun juga hingga ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia dengan dukungan dana dan cara-cara sistematis, termasuk kekerasan dalam bentuk teror.²¹

Ahmand Syafi'i Mufid (Ketua FKUB Prov. DKI Jakarta) mencatat delapan indikator tingkat radikalisme di Indonesia (1) benci kepada pemerintah Indonesia karena tidak menjalankan Syariat Islam; (2) menolak Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan Hormat Bendera; (3) ikatan emosional kelompok mereka lebih kuat daripada ikatan emosional dengan keluarga/kampus/pekerjaan; (4) pengajian dan kaderisasi tertutup di lorong-lorong/sudut-sudut (isolasi diri); (5) harus membayar untuk menebus dosa-dosa; (6) mengenakan pakaian yang khas (katanya sesuai dengan ajaran Islam); (7) Umat Islam di luar kelompok adalah fasik dan kafir sebelum mereka hijrah (bergabung dengan kelompok ini); (8) Enggan mendengar ceramah di luar kelompoknya walaupun pengetahuannya tentang Islam masih sangat terbatas.²²

Menurut Ketua Umum PBNU Said Aqil Siradj, gerakan wahabi di Indonesia adalah gerakan yang rapi, jika dibandingkan

²⁰ Algar Hamid, *Wahhhbism: A Critical Essay* (New York: Islamic Publication Internasional, 2002), 10.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam Ekspansi gerakan Islam Tradisional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 67-70.

²² Andreas A Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam Konteks yang Berpancasila*, 273.

dengan gerakan wahabi di luar negeri yang kentara, model gerakan yang tersistematis, massif dan terstruktur, dimana jiwa dan harta dikorbankan agar ajaran wahabi dapat berkembang besar.

Dilihat dari akar sejarah penetrasi aliran Wahabi di Indonesia, pemikiran puritanisme Wahabiyyah mulai menjamur sejak akhir abad ke-18. Yang kali pertama terpengaruhi adalah kaum Paderi di Sumatera. Ini berawal pada 1803, saat tiga haji, yaitu Hadji Miskin dari Pandai Sikat (Luhak Agam), Hadji Sumanik dari Luhak Tanah Datar, dan Hadji Piabang berangkat ke Makkah dan mengalami pencerapan diskursif dengan karakter kota Makkah yang saat itu mengalami perubahan politik yang amat hebat karena serangan kaum Wahabi. Kemungkinan besar, saat itu Wahabisme tengah menguasai Makkah dengan telak. Karenanya tiga haji tersebut terpukau dengan ajaran-ajarannya yang tampak menjanjikan kemurnian absolut dalam beragama Islam. Hal inilah yang kemudian menjadikan mereka kerap kali diidentikan sebagai agen-agen Wahabi di Indonesia. Pola yang demikian, yaitu mengirim pemuda untuk belajar di Arab Saudi melalui DDII (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia) kemudian kembali ke Indonesia (dimungkinkan) sebagai agen-agen Wahabi terus berlanjut hingga saat ini.²³

Bagi penulis, faham wahabisme yang masuk ke Indonesia memiliki sebuah misi khusus, yaitu menyebarkan dan mempraktikkan Islam yang murni. Islam yang murni itu ialah Islam salafi. Salafi ialah Islam yang dipraktikkan ketika di zaman para sahabat Nabi yang belum bermazhab. Islam yang murni yang dimaksudkan ialah, Islam yang belum bercampur atau bersentuhan dengan tradisi budaya lokal, agama lokal, belum ada aliran-aliran/mazhab Islam sebagaimana yang terjadi di masa kini dan juga pengaruh modernisme termasuk di dalamnya, perkembangan pemikiran Islam dan disiplin ilmu sekuler. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, Islam salafi pada waktu itu hanya sebatas di Mekah dan Madinah. Wahabisme muncul pada abad 18 kemudian berkembang dengan cara -cara kekerasan dengan menggunakan senjata. Muhammad bin Abdul Wahab bekerja-sama dengan raja ibn Su'ud (Raja Arab Saudi) berhasil menaklukkan Mekkah dan Madinah yang bertujuan ingin membebaskan kedua kota

²³ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam. Ekspansi gerakan Islam Tradisional di Indonesia*, 91-96.

tersebut dari praktik *bid'ah* atau sinkritisme dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Hal yang sama juga dipraktikkan oleh para pengikut wahabisme di Indonesia.

Islam Nusantara Menolak Ideologi Wahabisme

Di Dekade terakhir ini, NU ambil inisiatif untuk mengarahkan visinya kembali kepada politik kebangsaan. Sebelumnya, NU tergiur terhadap godaan politik praktis, sehingga NU menolak tegas gerakan radikal Wahabiyah. Islam Nusantara adalah tema besar untuk mengingatkan keunikan Islam di Indonesia. Nusantara adalah sebutan lain untuk Indonesia di masa silam tetapi menekankan kesatuan wilayah dan merujuk kepada periode Majapahit. Tema Islam Nusantara ramai dibicarakan setelah Muktamar ke 33 NU tahun 2015 yang lalu. Maraknya berita tentang Islam radikal yang disertai penampilan yang keras tanpa kompromi, serta letusan bom bunuh diri yang bertubi-tubi di Indonesia, memicu banyak pertanyaan. Orang bertanya-tanya mengenai keislaman Timur Tengah (Arab Saudi) dan mazhab Wahabi, mengapa begitu mudah kelompok radikal mengkafirkan orang lain walau mereka sesama warga Muslim? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu menggelora di hati rakyat, di kalangan Muslim khususnya, dan di komunitas agama lain. Ada perasaan dicekam ketakutan. Sementara pendapat mencuat bahwa situasi yang ditimbulkan kaum radikal akan menguatkan rasa takut terhadap (Islamophobia). Ketika ditanyakan kepada KHA Musthofa Bisri (akrab dipanggil Gus Mus), apa yang dimaksud dengan Islam Nusantara, ia merinci dengan sederhana yakni Islam yang diajarkan oleh Walisongo dari dulu hingga sekarang yaitu Islam yang damai, *guyub* (rukun), *ora pethenthengan* (tidak sok-sokan, tidak selalu bersitegang), dan yang *rahmatan lil alamin* (Islam menjadi rahmat bagi segenap alam). Sementara itu, ia mengamati ada pihak-pihak yang menafikan Walisongo.²⁴ Pihak-pihak yang dimaksudkan ialah kaum wahabisme.

Ketua Umum PBNU Said Aqil Siradj mengatakan kondisi Indonesia saat ini darurat wahabi:

“Telah terindikasi bahwa ada 20 pesantren, semuanya Wahabi. Wahabi memang bukan teroris tapi ajarannya ekstrem. Kita ini semuanya dianggap *bid'ah* dan musyrik karena menurut

²⁴ Einar M. Sitompul, *Dinamika Islam Indonesia: Model Perjumpaan dengan Umat Islam*, 20-21.

mereka Maulid Nabi itu bid'ah, Isra' Miraj bid'ah, ziarah kubur musyrik, haul musyrik, dan semuanya masuk neraka. Kami khawatir murid mereka memahami kalau begitu boleh dibunuh dong orang ini karena kerjaannya musyrik semua.”²⁵

Jika dulu Gus Dur sering melontarkan isu primbumisasi, maka kini NU maju selangkah lagi. Primbumisasi tidak lagi sekadar isu tetapi metodologi. Gus Dur menekankan bahwa primbumisasi Islam merupakan proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui budaya lokal. Seperti dikatakan oleh Syaiful Arif bahwa, “pribumisasi Islam merupakan proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui (bentuk) budaya lokal.”²⁶

Penulis menambahkan bahwa, pribumisasi Islam bukanlah bentuk dari sinkritisme sebagaimana yang dipahami oleh kelompok wahabisme. Jika melihat sejarahnya, Islam datang ke Nusantara pada abad ke-13 dan kemudian berkembang dan menyebar hampir ke seluruh penjuru Indonesia pada abad ke-15. Islam datang ke Nusantara dengan cara-cara yang santun, ramah, toleran dan tanpa menggunakan cara-cara kekerasan. Penyebaran Islam dengan cara yang damai ini membuat pada akhirnya Islam bisa menggantikan agama Hindu dan Buddha di Nusantara sebagai agama mayoritas. Dalam proses penyebarannya, Islam berinteraksi dengan berbagai budaya dan adat setempat secara khusus pada budaya jawa. Yang pada akhirnya Islam mengadopsi berbagai tradisi lokal sebagai bentuk proses kontekstualisasi Islam di Nusantara,²⁷ semisal seperti melakukan ziarah kubur. Dalam Ziarah Kubur, Islam tidak memahami praktik semacam itu sebagai sikap menduakan Tuhan (sinkritisme) melainkan sebagai bentuk *mengenang* dan *menghormati* orang tua atau para pendahulu yang sudah lebih dahulu meninggal dunia yang pernah berjasa dalam kehidupan keturunannya.

²⁵ Hermanto Deli, KH, *Said Aqil Siradj Sebut Semua Teroris di RI Wahabi*, dalam <<http://www.moslemtoday.com/kh-said-aqil-siradj-sebut-semua-teroris-di-ri-wahabi/>> diakses 16 September 2019.

²⁶ Einar M Sitompul, 22.

²⁷ Proses Kontekstualisasi ini semata-mata agar Islam tidak menjadi agama yang asing di Indonesia, tetapi menjadi agama yang menghormati dan menyatu dengan tradisi budaya lokal sejauh budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat (hukum) Islam.

Selanjutnya, penulis berpendapat bahwa doktrin wahabisme ialah paham yang sangat primitif dan budaya hidup yang ditampilkan sangat terbelakang (konservatif = menolak perubahan) dan ini tidak cocok dengan konteks di Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan kearifan lokal sebagai warisan dari nenek moyang yang harus dirawat. Selanjutnya, dampak proses globalisasi yang secara serentak terjadi di seluruh dunia yang tidak mungkin bisa dicegah perkembangannya membuat hampir semua daerah/tempat/ negara di dunia yang kemungkinan besar tidak ada lagi daerah yang masyarakatnya bersifat monokultural melainkan menjadi masyarakat yang multikultural dan multi-religius, sebab aktivitas kehidupan manusia moderen membuat satu dengan yang lainnya saling terhubung dan membutuhkan, kalau pun masih ada, bagi penulis, itu pun pengecualian dan hanya ada di daerah-daerah tertentu saja. Bagi penulis, jika umat Islam mengadopsi doktrin wahabisme, ini merupakan sebuah tanda kemuduran dari wajah Islam di Indonesia. Islam yang ingin diperlihatkan oleh masyarakat Indonesia ialah Islam yang moderen atau yang berkembang. Dan itu artinya sulit sekali masyarakat Indonesia di masa kini yang dapat dikatakan masyarakat yang cerdas, berpendidikan, dan memiliki spiritualitas yang baik untuk mengadopsi dan menghidupi ideologi wahabisme. Sebab sejatinya ideologi wahabisme akan membuat penganutnya menjadi terasing dan mengasingkan diri dalam lingkungan di mana mereka berada. Sebab mereka tidak diperbolehkan bergaul dengan *kafir* (= ialah perbuatan yang ‘umumnya’ bagi mereka yang non-Muslim).

Islam dan Nasionalisme²⁸

Bagi penulis, gerakan wahabisme merupakan sebuah gerakan ekstrimis yang dapat membahayakan bagi eksistensi bukan hanya Islam yang berbeda mazhab dengan doktrin wahabisme, tetapi juga bagi kekristenan dan agama-agama lainnya di Indonesia. Karenanya menyikapi hal demikian semangat Nasionalisme di Indonesia perlu diperkuat sebab hadirnya ideologi wahabisme akan memberikan sebuah ancaman dan ketakutan bagi kelompok dan agama yang tidak sehaluan dengan wahabisme. Dalam kaitan ini posisi kekristenan tidak boleh mencampuri urusan internal dari agama Islam itu seperti

²⁸ Nasionalisme adalah kesadaran semua anggota untuk hidup bersatu di dalam suatu negara merdeka. Seorang nasionalis adalah seorang pencinta nusa dan bangsa. (lih. Einar M. Sitompul, *Dinamika Islam Indonesia ...*, 24).

lahirnya mazhab ekstrimis wahabisme dan ini harus diselesaikan oleh interen mereka, yaitu umat Islam itu sendiri. Sebab tidak elok rasanya mencampuri urusan agama orang lain. Tetapi, kalau gerakan-gerakan atau aliran-aliran radikal dan intoleran atau apapun sejenisnya yang dapat membahayakan kerukunan, keutuhan, kemajemukan dan kesejahteraan hidup bersama di Indonesia yang termuat dalam politik kebangsaan, maka umat Kristen terpanggil untuk *kritis* dan *turut mengambil bagian untuk memperjuangkan* agar kerukunan, toleransi dan kemajemukan sebagai identitas bangsa Indonesia tetap ada untuk selamanya. Inilah yang dinamakan sebagai *gerakan oikoumene*. Sebuah gerakan bersama (kolektif) untuk memperjuangkan agar dunia (baca: bumi Indonesia) menjadi tempat tinggal yang *layak/nyaman* untuk *didiami/dihuni*.

Karenannya, umat Kristen beserta dengan umat beragama lainnya harus berinisiatif melakukan pertemuan Lintas-Iman yang bertemakan “Politik Kebangsaan sebagai tanggungjawab bersama sebagai warga negara Indonesia.” Acara ini wajib dihadiri oleh tokoh-tokoh bangsa, TNI, Polri, tenaga pendidik, ormas-ormas, maupun masyarakat lainnya. Dalam pertemuan itu tujuannya ialah bentuk penegasan dan kesadaran bahwa Pancasila adalah rumah bersama bagi seluruh masyarakat Indonesia yang pluralistik. Karenanya jika ada masyarakat yang merasa terganggu, terancam, bahkan ada yang kehilangan nyawa atas tindakan radikal yang dilakukan oleh kaum radikal (wahabisme) yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, maka sudah semestinya ini menjadi tanggungjawab bersama untuk melawan atau memerangi bentuk gerakan radikalisme dan intoleran yang mengganggu akan kestabilan politik di Indonesia.

Menurut Said Aqil Siradj dalam acara Talk Show di TV swasta di Indonesia ia menyampaikan sudah semestinya umat Islam yang ada di Indonesia harus sungguh-sungguh memperhatikan konteks di mana agama Islam itu berada. Islam yang ada di Indonesia, sejatinya harus bercirikan *keindonesiaan* atau dengan lain kata Islam yang sudah *di-Nusantarakan*. Islam Nusantara bukan mazhab/aliran melainkan ini merupakan *tipologi/ciri khas* Islam di Indonesia yang membedakan dengan Islam di Timur Tengah (bangsa Arab). Sebagaimana ini juga merupakan cita-cita luhur dari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasjim Asy’ari yang mengatakan bahwa, Nasionalisme adalah bagian dari keberimanan. Itu artinya, Nasionalisme tidak

bertentangan dengan Islam. Sebab ini merupakan sebuah bentuk kesadaran umat Islam yang keberadaannya hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk di dalam sebuah negara.

Einar Sitompul menyimpulkan bahwa, Islam Nusantara merupakan pengakuan bahwa perkembangan Islam di masa lalu telah mewariskan watak moderat, fleksibel, menghargai budaya dan tradisi lokal. Watak-watak tersebut telah menjadi bagian integral Islam Nusantara. Islam Nusantara juga bercorak kebangsaan dengan mana kaum Muslim merasa terpanggil untuk mengembangkan kerukunan dan persaudaraan kebangsaan berdasarkan Pancasila.²⁹

Islam memang agama yang berasal dari Arab Saudi, tetapi bukan berarti Islam yang masuk ke Indonesia harus diarabisasikan. Penulis melihat budaya Arabisasi yang sedang terjadi belakangan ini di kalangan umat Islam di Indonesia, tentu menjadi persolan serius di kalangan umat Islam. Tetapi fakta sejarah mencatat bahwa kedatangan Islam di Indonesia, dimana tidak ada kaum muslimin yang menggunakan cadar sampai menutupi kaki, tetapi belakangan ini ada kaum muslimin yang berpakaian layaknya orang Arab. Budaya ini jelas bukan dari Indonesia. Pada tahun 2018 yang lalu, di mana ada pawai anak-anak TK di Ponorogo Jawa Timur mereka menggunakan pakaian bercadar beserta dengan senjata di tangan secara tidak langsung, ini merupakan penjajahan bagi budaya dalam negeri sebab pakaian bercadar tidak memiliki jejak sejarah di Indonesia.

Menjadi Islam Indonesia bukan hanya menolak arabisasi tetapi juga menolak watak radikalisme dan terorisme yang belakangan muncul. Watak demikian, sebenarnya, bukanlah wajah Islam yang sebenarnya, sebab Islam yang sebenarnya ialah agama damai. Meskipun demikian, perlu diketahui apa penyebab dari tumbuhnya radikalisme dan terorisme di Indonesia. Menurut Amal Tomagola (Sosiolog UI), siapa pun dan dari agama mana pun yang masih menganggap kekerasan dan permusuhan terhadap orang lain sebagai bagian dari keyakinan agamanya, sesungguhnya menunjukkan ketidakdewasaan dalam beriman. “Sayang sekali ketidakdewasaan seperti ini juga dipraktikkan oleh tokoh-tokoh agama di Indonesia.

²⁹ Einar M. Sitompul, *Dinamika Islam Indonesia: Model Perjumpaan dengan Umat Islam*, 37.

Memusuhi agama lain masih menjadi bagian dari ajaran-ajaran tokoh-tokoh agama baik di rumah ibadah maupun saat menyampaikan.³⁰

Berdasarkan pengamatan Andreas A. Yewangoe (Mantan Ketua Umum PGI & Anggota dewan BPIP RI), tingkat pendidikan orang-orang muda yang terlibat dalam ideologi ekstrim itu bukannya rendah. Hanya derajat intelektualitas itu tidak diimbangi dengan spiritualitas. Spiritualitas yang dimaksud di sini adalah sikap dan/atau komitmen mendalam untuk mengikatkan diri kepada Tuhan dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Mereka yang menjadikan dirinya sebagai pelaku bom bunuh diri mempunyai kerinduan yang luar biasa, bahkan hampir seperti kemabukan, terhadap Tuhan. Mereka ingin segera bertemu dengan Tuhan.³¹

Yewangoe menyerukan kepada semua umat beragama (termasuk di dalamnya umat Islam) untuk sungguh-sungguh menafsirkan kitab suci mereka dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti konteks ketika ayat itu dituliskan, motivasi penulisan, kepada siapa tulisan itu ditujukan, dan seterusnya. Demikian juga tidaklah tepat untuk mengidentikkan peristiwa-peristiwa teror dan terorisme dengan agama tertentu, sebab sudah pasti agama tidak mengajarkan pembunuhan semena-mena kepada orang-orang yang tidak bersalah.³²

Dan karena itu Yewangoe menganjurkan agar: (1) sejak dini anak-anak sudah harus diinsafkan bahwa mereka hidup dalam sebuah masyarakat majemuk Indonesia. Oleh karena itu, penghargaan terhadap sesama harus ditanamkan. Kalau ini tertanam sejak dini, maka akan terus terbawa ketika mereka telah dewasa nanti; (2) menekankan dogma dan melupakan etika sangat berbahaya. Misalnya, orang kafir darahnya halal untuk dibunuh; (3) pemusatan pemukiman pemuda atas dasar suku dan agama sangat rawan. Ia menganjurkan agar tempat pemukiman lebih heterogen; (4) pengetahuan sejarah (termasuk sejarah Indonesia) sangat penting ditanamkan sejak dini. Perlu sungguh-sungguh ditekankan pemahaman bahwa, Indonesia

³⁰ Ms, "Tokoh Agama Ikut Berperan Ciptakan Berbagai Krisis," *Berita Oikoumene*, September 2012, 11.

³¹ Andreas A Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap Warga Gereja, Warga Bangsa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 211-212.

³² *Ibid.*, 195-196.

tidak jadi begitu saja, tetapi melalui proses sejarah yang panjang dan rumit (darah dan air mata).³³

Indonesia beruntung memiliki dua organisasi keagamaan besar Islam, yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang menegaskan bahwa NKRI sudah final. Sekalipun gerakan Islam radikal mencoba memasuki kedua organisasi besar ini, tetapi bau pergerakan mereka dapat tercium sehingga keputusan dan kebijakan konsolidasi internal organisasi dapat dilakukan dan sekaligus sebagai upaya menolak gerakan radikal Islam.³⁴

Ringkasnya, Pendidikan Pancasila diberikan sedini mungkin agar mencegah masuknya ideologi wahabisme. Selain itu, juga pemerintah pusat-daerah, kementrian pendidikan dan kebudayaan, bersama dengan ormas Islam harus bertindak tegas untuk memutuskan mata rantai ajaran wahabisme yang selama ini sudah masuk ke pesantren-pesantren dan beberapa universitas dengan cara penguatan kembali ideologi [pendidikan] Pancasila, kemudian mengingatkan kembali akan sejarah di masa silam bahwa semangat dan kesadaran nasionalisme itulah yang mengantarkan bangsa Indonesia yang beragam suku, agama, adat-istiadat, dan bahasa terbebas dari kolonialisme dan imperialisme Barat. Untuk itulah jangan memberi ruang bagi ideologi manapun yang bukan Pancasila untuk mendoktrinasi masyarakat Indonesia dengan faham wahabisme sebab kehadiran faham wahabisme hanya akan menghasilkan bibit-bibit pelaku teroris dan ini berimbas bagi hilangnya rasa aman, damai, dan tentram tinggal di negeri Indonesia. Dan terakhir, mencintai, merawat, dan mempertahankan tradisi adat-istiadat/kebudayaan sebagai warisan dari nenek moyang pendahulu yang ada di masing-masing daerah di Indonesia sebagai kekayaan kultural yang mesti dibanggakan sebagai anti-tesis dari budaya Timur Tengah (Arabisasi) yang masuk ke Indonesia.

³³ Andreas A Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam Konteks yang Berpancasila*, 274-275.

³⁴ Jamilin Sirait, "Ideologi Gerakan Ikhwanul Muslimin: Pertumbuhan, Perkembangan & Penyebarannya ke Berbagai Negeri (Tinjauan tentang Ikhwanul Muslimin di Mesir dan upaya menangkalnya dalam perspektif Sumatera Utara)," 64-65.

Kesimpulan

Sejak era reformasi bergulir di Indonesia, gerakan wahabisme yang berwatak radikal sangat meresahkan masyarakat Indonesia. Gerakan ini bertujuan untuk merealisasikan ajaran Islam yang murni yang mereka asumsikan sesuai dengan Al-Quran dan Hadist secara literal. Kemurnian Islam wahabi membuat kelompok ini sangat memusuhi peradaban modern. Selain itu, juga Wahabisme adalah kelompok yang eksklusif, radikal dan intoleran yang dapat berbahaya bagi eksistensi kekristenan dan umat beragama lainnya. Selain itu, Wahabisme juga memberikan landasan kuat terbentuknya organisasi ISIS. Organisasi ini mempunyai tujuan untuk mendirikan khilafah di muka bumi ini. Tampaknya, kelompok ini terjebak dalam romantisme kejayaan Islam di abad ke-6. ISIS mempunyai keyakinan bahwa dampak runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah Ottoman yang berpusat di Turki akibat umat Islam mencampuradukan Islam dengan budaya-budaya asing. Karenanya, raja Abdul Wahab berinisiatif secara teroganisir untuk melakukan pembersihan Islam dari berbagai pengaruh luar yang tidak Islami. Sejak itulah terbentuknya faham wahabi yang namanya diadopsi dari nama seorang raja Arab yang bernama Abdul Wahab. Untuk mewujudkan khilafah di muka bumi, cara-cara yang diterapkan sangat eksterim sekali, sebab kelompok ini tidak segan-segan menjadi pelaku bom bunuh diri sebab mereka meyakini bahwa apa yang mereka lakukan merupakan jihad di jalan Allah. Biasanya, aksi bom bunuh diri kerap dilakukan di Gereja maupun di beberapa instansi milik pemerintah. Persoalan ini merupakan bagian dari persoalan politik kebangsaan. Karenanya, ini merupakan tanggungjawab bersama termasuk di dalamnya umat Kristen. Meskipun kelompok wahabi merupakan sekte dalam Islam bukan berarti kekristenan lepas tanggungjawab, sebab wahabisme bisa menjadi ancaman bagi kemajemukan agama di negara Indonesia. Maka di sinilah juga peran penting dari gerakan oikoumene. Gerakan ini jangan hanya direduksi sebagai gerakan kekristenan saja, tetapi gerakan ini juga merupakan gerakan lintas-agama yang bertujuan untuk menjadikan bumi Indonesia menjadi bumi yang layak untuk didiami, karenanya segala sesuatu dari luar yang ingin mengganggu keharmonisan kehidupan di Indonesia, maka disinilah peran dari gerakan oikoumene yang terus berlangsung. Sebagai warga negara Indonesia, harus mencegah faham radikal ini dengan menumbuhkan kembali kesadaran Nasionalisme di Indonesia dan yang paling penting ialah mengingatkan kembali bagi umat Islam maupun agama lainnya

di Indonesia, harus mengetahui bahwa beragama di Indonesia harus sesuai dengan etika Pancasila.

Kepustakaan

- Amstrong, Karen. *Field of Blood: Religion and the History of Violence* (terj). Bandung: Mizan, 2014.
- Armstrong, Karen. *Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam di Dunia Barat*. Bandung: Mizan, 2018.
- Azzyumardi, Azra. *Fundamentalisme Islam, Survey Historis dan Doktrinal, Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Daulay, Richard. *Agama dan Politik di Indonesia Umat Kristen di tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Deli, Hermanto.KH, Said Aqil Siradj Sebut Semua Teroris di RI Wahabi, dalam <http://www.moslemtoday.com/kh-said-aqil-siradj-sebut-semua-teroris-di-ri-wahabi/> diakses April 2020.
- Hamid, Algar. *Wahhabism: A Critical Essay*. New York: Islamic Publication Internasional, 2002.
- Hitti, Philip K. *History of Arabs; From the Earliest Times to the Present* (terj). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Iyubenu, Edi AH. *Islam yang Menyenangkan Etika Kemanusiaan sebagai Puncak Keimanan dan Keislaman*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Ms. “Tokoh Agama Ikut Berperan Ciptakan Berbagai Krisis.” *Berita Oikoumene*, September 2012.
- Shidqi, Ahmad. “Respons Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahbisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, II/1, Juni 2013.
- Sirait, Jamilin. “Ideologi Gerakan Ikhwanul Muslimin: Pertumbuhan, Perkembangan & Penyebarannya ke Berbagai Negeri,” dalam *Misi Baru dalam Kemajemukan Teologi Lintas-Iman dan Lintas-Budaya Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann*. Tomohon: UKIT, 2018.
- Sitompul, Einar M. “Dinamika Islam Indonesia: Model Perjumpaan dengan Umat Islam,” dalam *Misi Baru dalam Kemajemukan Teologi Lintas-Iman dan Lintas-Budaya Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann*. Tomohon: UKIT, 2018.

Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam. Ekspansi Gerakan Islam Tradisional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Yewangoe, Andreas A. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam Konteks yang Berpancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

_____. *Tidak Ada Penumpang Gelap Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

_____. *Interview*, 11 Oktober 2019 pukul. 14.00-16.05.